

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologis. Secara ekonomi, individu yang bekerja akan memperoleh penghasilan atau uang yang bisa digunakan untuk membeli barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara sosial, individu yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai oleh masyarakat daripada individu yang menganggur. Individu yang bekerja mendapat status sosial yang lebih terhormat daripada yang tidak bekerja. Lebih jauh lagi, individu yang memiliki pekerjaan secara psikologis akan meningkatkan harga diri dan kompetensi diri. Pekerjaan juga dapat menjadi wahana yang subur untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki individu. Dengan melihat kondisi tersebut, siswa di sekolah akhirnya akan mulai menyadari untuk memiliki minat dalam suatu pekerjaan tertentu.

Lingkungan sekolah memiliki peranan dalam pembentukan minat seorang individu terhadap pekerjaan, karena di lingkungan sekolah individu mulai mengidentifikasi berbagai jenis pekerjaan. Pada hakikatnya, kehidupan remaja di dalam pendidikan merupakan awal kehidupan karirnya. Hal itu merupakan salah satu tahapan perkembangan yang harus dilalui oleh remaja, yaitu individu mulai memiliki minat terhadap suatu pekerjaan tertentu. Cita-cita tentang jenis pekerjaan di masa yang akan datang merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat

dan kebutuhan siswa untuk belajar. Pada usia remaja mulai terlihat terbentuknya cita-cita yang lebih jelas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa remaja telah memiliki minat yang jelas terhadap jenis pekerjaan tertentu. Untuk itu remaja secara sadar telah mengetahui pula bahwa untuk mencapai jenis pekerjaan yang diidamkan itu memerlukan sarana pengetahuan dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki. Pada dasarnya belajar atau mengikuti pendidikan tertentu merupakan persiapan bagi siswa untuk suatu pekerjaan. Hal inilah yang membawa remaja untuk menentukan pilihan jenis pendidikan yang akan diikuti.

Tingkat SMA, saat anak berusia antara 15-18 tahun pemilihan jurusan telah diperkenankan. Pada masa remaja, lingkungan pergaulannya menjadi semakin luas sehingga ia mulai mengenal anak lain dengan berbagai macam latar belakang minat. Dengan kata lain, mereka mengenal dan memiliki “masyarakat baru” yang merupakan masyarakat sekolah atau teman sebaya. Dengan demikian mereka memiliki tiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang pola dan karakteristiknya berbeda (UU No. 2 Tahun 1989 tentang SISDIKNAS). Remaja memiliki tiga lingkungan kehidupan yang ketiganya mempunyai corak yang berbeda-beda serta masing-masing memikul tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian setiap remaja berada pada posisi pendidikan yang majemuk, ia berada di dalam lingkungan kehidupan pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang diikutinya.

Perkembangan karir remaja menurut Ginzberg ditandai oleh meluasnya pengenalan anak terhadap berbagai masalah dalam memutuskan pekerjaan apa

yang akan dilakukan di masa yang akan datang (remaja usia 11-17 tahun), dimana remaja mulai mempunyai rencana dan kemungkinan pilihan karir yang didasarkan pada minat (Siti Hartinah, 2008: 171).

Seiring dengan bertambahnya usia, individu dihadapkan pada sebuah pilihan untuk melakoni suatu pekerjaan. Selain penambahan usia individu, tuntutan masyarakat sekitar juga mempengaruhi individu untuk memiliki suatu pekerjaan. Sesuai dengan tugas-tugas perkembangan remaja, ketika remaja duduk di SMA biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke perguruan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu.

Sesuai dengan tugas perkembangannya, siswa SMA mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Mereka sudah mulai memikirkan tentang memiliki minat akan suatu pekerjaan di kemudian hari. Minat pada pekerjaan seringkali menjadi sumber pikiran, seperti diterangkan oleh Thomas bahwa pada saat tersebut remaja belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang lebih disukai dan pekerjaan yang dicita-citakan. Remaja memikirkan apa yang akan dilakukan dan apa yang mampu dilakukan (Hurlock, 1980: 221).

Pemilihan suatu bidang pekerjaan, didasarkan kepada minat individu terhadap pekerjaan tertentu, yang dimana minat itu sendiri memiliki definisi yaitu, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih (Hurlock, 1995: 144).

Minat merupakan suatu perpaduan dari aneka faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu itu sendiri (seperti kebutuhan, sifat-sifat kepribadian, serta kemampuan intelektual) dan faktor dari luar individu (seperti taraf kehidupan sosial-ekonomi keluarga, variasi tuntutan lingkungan kebudayaan, dan kesempatan yang muncul). Titik berat dari hal-hal tersebut diatas terletak pada faktor-faktor pada individu sendiri. Hasil penelitian Manrihu (1986: 176) ditemukan bahwa pada umumnya minat siswa terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi oleh pekerjaan yang didominasi oleh lingkungannya.

Bloom dan Balinsky (Manrihu, 1986) berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa jenis pekerjaan orang tua besar pengaruhnya terhadap minat anak akan suatu pekerjaan. Heidjrachman Ranu Pandojo (Manrihu, 1986) mengemukakan bahwa orang-orang Batak, Minangkabau, golongan santri, dan golongan Cina di Jawa, adalah wiraswasta yang sudah lama ada di Indonesia karena latar belakang sejarah dan secara turun-temurun.

Pernyataan Kluckhohn & Faris (Manrihu, 1986) mengenai batas-batas geografis dan pemukiman dalam menentukan pilihan-pilihan karir yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan subkultural, bahwa terdapat perbedaan-perbedaan subkultural yang sistematis antara berbagai daerah dari suatu negeri, antara daerah-daerah pedesaan dan perkotaan, bahkan antara berbagai bagian dari suatu kota besar. Sebagai hasil interaksi antara warisan budaya yang orang-orang bawa ke suatu daerah dengan sifat-sifat alam dan iklim tertentu, secara khas berkembanglah suatu subkultur dengan kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, dan nilai-nilai yang membedakannya dari subkultur-subkultur

lainnya dalam daerah-daerah geografis yang berbeda. Berbagai studi telah menunjukkan, bahwa perbedaan-perbedaan dalam batas-batas geografis dan pemukiman sering tercermin dalam pilihan-pilihan vokasional para remaja (Manrihu, 1986).

Saat ini, di dunia pendidikan Indonesia, sekolah merupakan salah satu pengguna tes psikologis terbesar (tersedia di <http://psiko-malangraya.blogspot.com/2010/01-kuder-preference-record-vocational-kpr.html>).

Berbagai penggunaan tes untuk pendidikan di antaranya: mengklasifikasi anak-anak berdasarkan kemampuan mereka menyerap berbagai jenis instruksi di kelas, identifikasi siswa mana yang pembelajar cepat dan siswa mana yang pembelajar lamban, konseling pendidikan dan pekerjaan pada tingkat sekolah menengah dan universitas, serta menyeleksi orang-orang yang melamar masuk sekolah-sekolah profesional (Anne Anastasi, 2006: 3).

Secara khusus, tes psikologis juga digunakan dalam kegiatan konseling individu yang secara bertahap meluas dari bimbingan yang berlingkup sempit menyangkut rencana pendidikan dan pekerjaan sampai terlibatnya semua aspek kehidupan seseorang. Tumbuh juga penekanan pada penggunaan tes psikologis untuk meningkatkan pemahaman diri dan pengembangan diri (Herni Siti Febianti, 2010).

Apabila dikaitkan dengan alat-alat ukur lain dalam tes psikologis, maka salah satu alat atau instrumen yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami minat pekerjaannya adalah instrumen Skala Minat Pekerjaan (SMP).

Dalam lingkup kerja Bimbingan dan Konseling (BK), Skala Minat Pekerjaan (SMP) dirancang terutama sebagai suatu alat untuk mengungkap kecenderungan minat terhadap pekerjaan yang dimiliki oleh siswa melalui beberapa pernyataan. Statemen-stemen (pernyataan-pernyataan) dalam Skala Minat Pekerjaan (SMP) dan variabel dalam statemen ini dimaksudkan untuk mengukur sumber-sumber yang ada dalam daftar (*manifest*) kebutuhan yang disajikan oleh G.F. Kuder.

Hasil dari pengolahan data Skala Minat Pekerjaan (SMP) siswa sekolah menengah, terutama sekolah menengah atas, dapat dijadikan acuan bagi konselor ketika akan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling (BK). Artinya, bahwa ketika konselor telah mengetahui gambaran minat terhadap pekerjaan yang dimiliki oleh para siswa, maka konselor dapat mempertimbangkan dan merumuskan suatu arah layanan BK, yang tentunya sesuai dengan gambaran dari kecenderungan minat yang dimiliki oleh para siswa tersebut.

Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status sosial maupun latar belakang kehidupannya. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian, dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dirasa penting untuk dilakukan penelitian dan analisis terhadap minat pekerjaan siswa berdasarkan hasil tes Skala Minat Pekerjaan (SMP) siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung dengan siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2009/2010. Hal

tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecenderungan minat yang dimiliki oleh siswa sekolah menengah atas di kota dan kabupaten, dengan mengingat bahwa tingkat kualitas layanan pendidikan pada tiap daerah memiliki perbedaan, yang tidak menutup kemungkinan dapat menghasilkan minat pekerjaan siswa yang berbeda-beda pula pada setiap daerah.

Merujuk pada permasalahan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti "*Profil Minat Pekerjaan Siswa SMA di Kota dan Kabupaten Bandung*".

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Minat merupakan faktor psikologis yang terbentuk dan berkembang oleh adanya pengaruh bawaan dan pengaruh lingkungan. Lingkungan yang dimaksud bisa keluarga, sekolah, teman sebaya, media masa, atau masyarakat. Anak-anak yang tinggal di kota berbeda minat pekerjaannya dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di kabupaten. Minat pekerjaan antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Hal ini dikarenakan variabel *sex* menentukan sikap terhadap pekerjaan, perempuan lebih mementingkan status dan gengsi dalam memasuki pekerjaan dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan status sekolah juga dapat mempengaruhi perbedaan minat pekerjaan siswa, karena terdapat perbedaan budaya pembelajaran antara sekolah negeri dan swasta. Visi dan misi yang dibuat di setiap sekolah serta iklim kehidupan sekolah tersebut juga akan mempengaruhi minat terhadap pekerjaan siswanya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil minat pekerjaan siswa SMA di Kota Bandung tahun ajaran 2009/2010?
2. Bagaimanakah profil minat pekerjaan siswa SMA di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2009/2010?
3. Bagaimanakah profil minat pekerjaan siswa SMA di Kota Bandung dan siswa SMA di Kabupaten Bandung menurut jenis kelamin (siswa laki-laki dan siswa perempuan) tahun ajaran 2009/2010?
4. Bagaimanakah profil minat pekerjaan siswa SMA di Kota Bandung dan siswa SMA di Kabupaten Bandung menurut perbedaan status sekolah (SMA negeri dan SMA swasta) tahun ajaran 2009/2010?
5. Bagaimanakah profil minat pekerjaan siswa di setiap SMA yang berada di kawasan Kota dan Kabupaten Bandung tahun ajaran 2009/2010?
6. Bagaimanakah profil minat pekerjaan siswa SMA Di Kota dan Kabupaten Bandung antara tahun 2009 dan tahun 2010?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya profil minat pekerjaan yang dimiliki oleh siswa SMA di Kota dan Kabupaten Bandung tahun ajaran 2009/2010.

Untuk lebih spesifiknya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang:



1. Gambaran profil minat pekerjaan siswa SMA di Kota Bandung tahun ajaran 2009/2010.
2. Gambaran profil minat pekerjaan siswa SMA di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2009/2010.
3. Gambaran profil minat pekerjaan siswa SMA di Kota Bandung dan siswa SMA di Kabupaten Bandung menurut jenis kelamin (siswa laki-laki dan siswa perempuan) tahun ajaran 2009/2010.
4. Gambaran profil minat pekerjaan siswa SMA di Kota Bandung dan siswa SMA di Kabupaten Bandung menurut perbedaan status sekolah (SMA negeri dan SMA swasta) tahun ajaran 2009/2010.
5. Gambaran profil minat pekerjaan siswa di setiap SMA yang berada di kawasan Kota dan Kabupaten Bandung tahun ajaran 2009/2010.
6. Gambaran profil minat pekerjaan siswa SMA Di Kota dan Kabupaten Bandung antara tahun 2009 dan tahun 2010.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dilihat dari tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Sebagai rujukan bagi konselor dalam merumuskan suatu arah layanan bimbingan karir ketika telah diketahui kecenderungan minat pekerjaan yang dimiliki oleh para siswa.

2. Sebagai gambaran bagi sekolah dalam mengetahui kecenderungan minat pekerjaan yang dimiliki oleh siswa.
3. Sebagai sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan terutama dalam mata kuliah Assesmen Psikologis.
4. Sebagai masukan bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung dalam memberikan gambaran mengenai kecenderungan minat pekerjaan yang dimiliki oleh siswa SMA di Kota Bandung dan di Kabupaten Bandung kepada mahasiswa untuk kepentingan bimbingan karir remaja.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi mengenai profil minat pekerjaan siswa sekolah menengah atas di Kota dan Kabupaten Bandung yang dikemukakan oleh beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Minat menunjukkan kemungkinan apa yang akan dilakukan individu, bukan bagaimana individu akan melakukan hal itu.
2. Minat merupakan faktor psikologis yang terbentuk dan berkembang oleh adanya pengaruh bawaan dan pengaruh lingkungan.
3. Skala Minat Pekerjaan (SMP) dirancang sebagai suatu alat untuk tujuan penelitian dan konseling, dengan pengukuran yang cepat dan tepat terhadap beberapa variabel minat.
4. Siswa SMA yang tergolong usia 15-17 tahun umumnya telah berpikir serius untuk mempersiapkan karirnya. Anak-anak usia ini sudah mulai

memilih dan memilah secara serius pekerjaan mana yang sesuai dan dapat diraihinya.

#### **F. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Dalam hal ini adalah dokumentasi hasil tes minat pekerjaan beberapa sekolah di Kota dan Kabupaten Bandung yang bekerja sama dengan Laboratorium Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung tahun ajaran 2009/2010.

#### **G. Populasi dan Sampel Penelitian**

Anggota populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di lingkungan SMA Kota dan Kabupaten Bandung tahun ajaran 2009/2010 yang bekerja sama Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (Lab. PPB UPI Bandung).

Adapun metode yang digunakan dalam menentukan anggota sampel penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh ialah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan istilah sensus (Akdon dan Sahlan Hadi, 2005: 106).

Sasaran langsung penelitian dari anggota sampel penelitian ini adalah skor minat pekerjaan siswa yang diukur dengan menggunakan Skala Minat Pekerjaan (SMP).

#### **H. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu menginventarisir data hasil tes minat pekerjaan siswa SMA di Kota dan Kabupaten Bandung, dalam hal ini sekolah-sekolah yang menjalin kerja sama dengan Laboratorium Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (Lab. PPB UPI Bandung) tahun ajaran 2009/2010.

Dalam proses pengolahan dan analisis data, digunakan perhitungan statistik dengan uji perbandingan rata-rata melalui Uji T dan Analisis Varians Satu Arah (*Oneway ANOVA*). Proses tersebut memanfaatkan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS).

#### **I. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penulisan skripsi akan dirumuskan dalam lima bab meliputi pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan rekomendasi.

Pendahuluan berisikan mengenai latar belakang masalah yang diangkat, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dalam melakukan penelitian, manfaat melakukan penelitian tersebut, asumsi penelitian, hipotesis, metode dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, serta teknik pengumpulan dan pengolahan data.

Landasan teori yang merupakan BAB II dalam skripsi ini berisikan mengenai minat pekerjaan, yakni makna minat, faktor dan kondisi yang mempengaruhi minat, perkembangan minat pada remaja, teori minat menurut berbagai ahli, dan pengukuran minat menurut G. Frederich Kuder, serta penelitian terdahulu.

Metode penelitian dalam BAB III berisikan mengenai metode dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, serta teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yakni meliputi laporan pelaksanaan kegiatan.

Bagian terakhir dari skripsi yaitu penutup dalam BAB V yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya serta bagi pihak yang terkait obyek dalam penelitian.